

Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar

Rachmat Tullah¹, Amiruddin²

¹Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

²Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

²Email: rachmattullah@iaialaziziyah.ac.id ¹Email: amiruddin@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Belajar merupakan suatu aktivitas prosesi dalam menggali atau memperleh pengetahuan serta meningkatkan keterampilan dan mengokhkan kepribadian. Secara konteks untuk menjadi “tau” dalam pemahaman sains antara manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman atau *eperience*. Sehingga sesuatu yang terjadi dengan berulang kali akan menjadi sebuah pengalaman serta akan melahirkan sebuah pengetahuan (*knowledge*). Dalam dunia pendidikan, hasil dari konsep-konsep para ilmuwan yang melandasi teori belajar cenderung pada dua aliran besar yaitu behaviorisme dan aliran konstrktivisme. Dari sederet banyaknya para ilmuan-ilmuan dalam melahirkan teori-teori belajar teori behaviorisme dan konstruktivisme banyak mempengaruhi dalam pengembangan berbagai teori dan konsep pembelajaran, salah satu diantaranya adalah Albert Bandura dengan teori kognitif sosial. Kajian ini termasuk kajian studi kepustakaan dengan mengkaji pemikiran Albert Bandura yang berhubungan dengan konsep Teori kognitif social dan pendidikan moral menurut konsep Albert Bandura. Hasil kajian ini menunjukkan Teori kognitif sosial disusun oleh Bandura berawal dari pandangan beliau bahwa proses pembelajaran melibatkan tingkah laku, lingkungan, dan kondisi internal. Proses modeling dalam melakukan pembelajaran merupakan langkah utama. Proses Modeling ini memiliki 4 fase, yakni fase Perhatian, fase pengingatan, fase Produksi, dan fae penguatan atau motivasi. Di samping pendidikan sosial, Bandura juga menggambarkan sebuah pendidikan moral. Bahwa perilaku moral seseorang bersandar pada ukuran-ukuran moral yang diyakini. Dimana perkembangan moral tidak terlepas dari adanya pengaruh dari model yang diamati. Model terdapat 3 jenis, yaitu model hidup, model simbolik, dan model deskripsi verbal. Dalam hal ini, perbuatan baik dan buruk dapat diinterpretasikan secara luwes.

Kata Kunci: Albert Bandura, Teori Sosial, Kognitivisme.

PENDAHULUAN

Setiap individu satu dengan individu lainnya tentu memiliki cara yang berbeda-beda dalam memperoleh beragam ilmu pengetahuan. Proses belajar itu memiliki beragam metode dan setiap individu memiliki tendensius yang berbeda satu sama lain. Interaksi pembelajaran antara guru dan siswa juga bisa dilakukan dengan cara yang cukup variatif. Sedikit banyaknya interaksi akan menjadi stimulus terhadap berbagai perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa. Interaksi tidak hanya stagnan antara guru dan siswa melainkan juga dengan lingkungan.

Dalam konteks pendidikan formal, ada banyak teori belajar atau pembelajaran yang menggambarkan cara siswa mendapat pengetahuan dan perubahan-perubahan dalam perilakunya. Sebagian beraliran behaviorisme dan sebagian yang lain beraliran kognitivisme. setiap teori berangkat dari analisa dan penelitian yang dilakukan oleh

pencetusnya. Diantara teori itu adalah teori yang dicetuskan oleh Bandura yang dikenal dengan teori kognitif sosial. Bandura merupakan salah seorang psikolog yang juga ahli dalam membangun teori pembelajaran. Menurut *term* yang dipakai untuk menamai teorinya tampak bahwa Bandura menonjolkan sisi kognitif dan lingkungan sosial sebagai faktor utama dalam proses pembelajaran.

Pada hakikatnya teori merupakan sebuah alat yang memberikan penjelasan umum tentang berbagai pengamatan yang sering terjadi dalam kurun beberapa waktu serta memprediksikan akan timbulnya perilaku yang akan muncul dikemudian waktu. Namun teori tidak bersifat kekal, karena dapat diubah jika memang terdapat bukti baru yang mampu menyangkal sebuah teori tertentu. Khazanah ilmu pengetahuan dalam teori belajar dihegemoni oleh teori behaviorisme dengan kuat hingga mampu bersikap defensif dalam beberapa puluh tahun. Namun dengan sederet pembuktian yang bersumber dari sebuah paradigma baru serta keabsahannya tidak dapat disangkal pada saat itu, teori behaviorisme digantikan oleh teori kognitivisme.

Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep Teori kognitif social dan pendidikan moral menurut konsep Albert Bandura dan penerapannya dalam konsep pembelajaran.

METODE PEMBAHASAN

Kajian ini termasuk kajian studi kepustakaan dengan mengkaji pemikiran Albert Bandura dalam berbagai karya populernya seperti bukunya yang berjudul *Social Learning Theory* (1977). Serta juga mengkaji buku-buku lainnya yang berhubungan dengan konsep Teori kognitif social dan pendidikan moral menurut konsep Albert Bandura dan barangkali layak untuk diterapkan sebagai konsep pembelajaran di Indonesia.

PEMBAHASAN

Awal Kelahiran Teori Bandura

Albert Bandura lahir pada 4 Desember 1925, di kota Mundare bagian selatan Alberta, Kanada. Ia menempuh pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah di tempat yang sederhana dengan fasilitas yang kurang, tetapi dengan hasil yang rata-rata sangat memuaskan. Setelah selesai SMA, dia bekerja di perusahaan penggalian jalan raya Alaska Highway di Yukon. Bandura mendapat gelar sarjana muda dari Universitas Colombia. Kemudian memperoleh gelas Master di bidang psikologi klinis di Universitas Iowa, Amerika Serikat, dan meraih gelar Ph.D pada tahun 1952.¹ Albert Bandura sangat terkenal dengan konsep “Teori Pembelajaran Sosial” (*Social Learning Theory*), salah satu konsep pembelajaran yang menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman, dan evaluasi.² Bandura dan Richard Walters bekerjasama menyusun sebuah buku, dimana keduanya mengemukakan pandangan mereka, bukan hanya mengenai imitasi, melainkan dalam cakupan dan jangkauan yang lebih luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Bandura adalah mengenai perilaku agresif. Bandura mengamati masalah yang diakibatkan oleh agresif dan Bandura secara khusus mengkhawatirkan bagaimana model-model agresif di televisi bisa berkontribusi pada perilaku agresif oleh anak-anak yang menontonnya. Penelitian Bandura menunjukkan bahwa anak-anak belajar respon-respon agresif dari apa yang telah mereka tonton dan dalam banyak kasus permainan mereka pun terpengaruh oleh apa yang telah mereka tonton

¹ Heri Rahyubi. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. (Bandung: Referens, 2012) h. 96-97

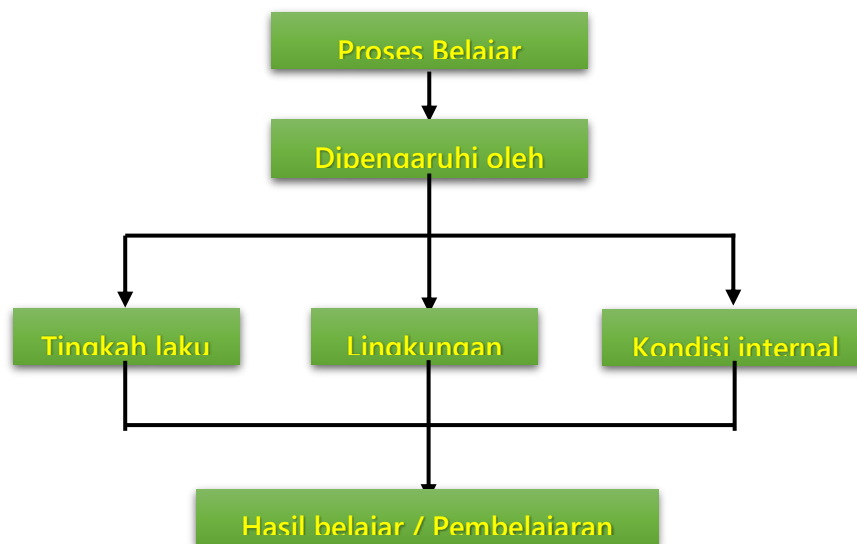
² Heri Rahyubi. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi h... 97*

sehingga menjadi bentuk-bentuk yang agresif. Perubahan-perubahan ini mencakup belajar respon-respon baru, disinhibisi respon-respon lama dan barangkali elisitasi respon-respon lama tanpa disinhibisi.³

Teori Pendidikan Sosial dan Moral (Teori Kognitif Sosial)

Teori yang dirajut oleh Albert Bandura dikenal dengan sebutan “*Social Learning Theory*” dan teori Pembelajaran Sosial Kognitif. Satu hal yang ditonjolkan dalam teori Bandura ini ialah gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial.⁴ Teori ini juga menekankan bahwa proses kognitif manusia berperan dalam kegiatan dan mempertahankan pola-pola perilaku. Teori ini menyakini pentingnya situasi eksternal dan peranan reinforcement dalam menentukan perilaku, dan bahwa stimulus memainkan peranan yang kuat dalam menentukan perilaku. Definisi Pembelajaran Sosial (*social kognitif*) adalah “proses pembelajaran atau perilaku yang dibentuk melalui konteks sosial”. Teori Pembelajaran Sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Salah satu asumsi yang paling awal dan mendasar dari teori Pembelajaran Sosial Bandura adalah manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari beragam kecakapan bersikap maupun berperilaku dan bahwa titik pembelajaran terbaik dari semua ini adalah pengalaman-pengalaman tak terduga (*vicarious experiences*).

Bandura memandang bahwa tingkah laku bukan semata-mata reflek otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat yang timbul karena interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Menurut Bandura, baik tingkah laku, lingkungan, dan kejadian-kejadian internal pada pembelajar yang mempengaruhi persepsi dan aksi adalah merupakan hubungan yang saling mempengaruhi.⁵ Hal itu dapat dilihat seperti pada diagram berikut:



Skema proses belajar dan pembelajaran menurut Albert Bandura⁶

³ Winfred F. Hill. *Theories Of Learning: Teori-Teori Pembelajaran; Konsepsi, Komparasi dan Signifikansi*. (Bandung: Nusa Indah, 2012 cet. Ke-7) h. 198

⁴ Dale H. Schunk. *Learning Theories; An Educational Perspective–Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) h. 161

⁵ Heri Rahyubi. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi.*, h. 98

⁶ Heri Rahyubi. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi.*, h. 99

Pembelajaran Observasional/ Modelling

Bandura menekankan teori social kognitif pada dua hal yaitu modelling dan self efficacy. Ada dua tipe modelling yang bisa diamati oleh siswa, yaitu model nyata (*live*) dan simbolis (*symbolic*). Live modelling adalah modelling oleh anggota keluarga, teman, guru, sedangkan symbolic modelling adalah contoh perilaku yang diamati oleh siswa melalui media masa atau majalah (Gredler, 319).

Pemodelan bukan hanya mencakup imajinasi sederhana dari seseorang oleh orang lainnya, melainkan juga mencakup proses-proses (disebut dengan identifikasi) yang lebih menyuruh dimana seseorang berusaha menjadi jenis orang yang sama dengan orang lainnya. Model tidak hanya harus berupa orang nyata yang diamati seseorang, tetapi bisa berupa tokoh sejarah atau fiksi, atau orang yang dicita-citakan khayalak.

Pembelajaran observasional atau pengaruh pemodelan (modeling) itu setidaknya ditentukan oleh beberapa proses yang saling terkait, yaitu :



Pembelajaran observasional atau pengaruh pemodelan (modeling) itu setidaknya ditentukan oleh beberapa proses yang saling terkait, yaitu sebagai berikut :

1) Proses Perhatian

Proses ini merupakan fase pertama dalam proses belajar observasional. Perhatian yang dimaksud ialah memberikan perhatian pada suatu model.⁷ Bandura menganggap belajar adalah proses yang terus berlangsung, tetapi ia menunjukkan bahwa hanya yang diamati sajalah yang dapat diamati.⁸

Agar pada proses ini dapat berlangsung maksimal maka perhatian harus diberikan secara lebih, semakin besar perhatiannya maka proses belajarnya akan semakin efektif. Sebaliknya, semakin banyak hal yang mengganggu perhatian maka proses belajar akan semakin lambat.

Dalam proses pengamatan ini, perhatian selektif pengamat bisa dipengaruhi oleh penguatan di masa lalu. Misalnya, jika aktifitas yang lalu dipelajari lewat observasi terbukti berguna untuk mendapatkan suatu penguatan, maka perilaku yang sama akan diperhatikan pada situasi modeling berikutnya, dengan kata lain, penguatan sebelumnya dapat menciptakan tata-situasi perseptual dalam diri pengamat yang akan memengaruhi observasi selanjutnya.⁹

Dalam teori social kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura, siswa mengamati secara cermat setiap perilaku yang diberikan seorang oleh model dan lingkungan. Sebuah pembelajaran terjadi karena siswa mengamati seorang model. Siswa juga membangun rasa percaya diri (*self-efficacy*) dengan memiliki keyakinan diri bahwa dia mampu melakukan sesuatu tugas dengan baik.¹⁰

Rasa percaya diri (*self-efficacy*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan dan mengatur sebuah kondisi yang dialaminya (Gredler 327). Contohnya,

⁷ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. (Jakarta: Erlangga, 2011) h. 23

⁸ B.R Hergenhahn dan Matthew H. Olson. *Theories of Learning*. Cet ke-4 (Jakarta: Kencana, 2012) h. 363

⁹ B.R Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of...*hal, 364

¹⁰ Simon Petrus Rafael. *Implementasi Teori Sosial Kognitif Albert Bandura dalam proses Pembelajaran dalam Kelas Drama Bahasa Inggris*. Jurnal Ilmiah Polyglot. Volume 2/2, Januari 2008.

seorang siswa yang memiliki rasa percaya diri akan mampu melakukan sebuah ujian dengan baik. Prilaku ini muncul Karena dia merasa sudah menguasai bahan ujian dengan baik, sehingga keyakinan dirinya membuat dia mampu beradaptasi dengan kondisi ujian yang mungkin menegangkan bagi siswa.

2) Proses Pengingatan (Retention Processes)

Proses selanjutnya adalah pengingatan (*Retensi*), yaitu kemampuan mengingat ketika seseorang telah memperhatikan suatu model dan perilakunya. Dalam tahap ini seseorang menyimpan apa saja yang dilakukan model yang dilihat dalam citraan mental atau deskripsi-deskripsi verbal. Proses ini cukup penting karena pengaruh yang didapatkan seseorang dari model tergantung pada kemampuan individu untuk mengingat tindakan model itu sesudah dia hilang dari pandangan.¹¹ Bandura mengemukakan bahwa peranan kata-kata, nama-nama, atau bayangan yang kuat yang dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang dimodelkan dalam mempelajari dan mengingat perilaku sangatlah penting.¹²

Pada tahapan ini, Bandura menjelaskan bahwa informasi disimpan secara simbolis melalui dua cara, secara imajinal (imajinatif) dan secara verbal. Simbol-simbol yang disimpan secara imajinatif adalah gambaran tentang hal-hal yang dialami model, yang dapat diambil dan dilaksanakan lama sesudah belajar observasional terjadi. Setelah informasi disimpan secara kognitif, ia dapat diambil kembali, diulangi, dan diperkuat beberapa waktu sesudah belajar observasional terjadi. Menurut Bandura (1977), “peningkatan kapasitas simbolisasi inilah yang memungkinkan manusia untuk mempelajari banyak perilaku melalui observasi”.¹³

3) Proses Pembentukan Perilaku

Proses pembentukan perilaku ini menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan atau performa. Barang kali tidak semua hal yang telah diperhatikan dan disimpan dalam memori itu tidak semuanya dapat diwujudkan dalam perilaku secara utuh. Ada sebagian yang hanya sampai pada tahapan *retentional process*. Seseorang mungkin sudah belajar, lewat pengamatan atas monyet, cara melompat bergelantungan dari satu pohon ke pohon lainnya dengan menggunakan ekor, namun ia jelas tidak akan meniru perilaku si monyet karena orang tidak punya ekor. Dengan kata lain, seseorang mungkin mempelajari sesuatu secara kognitif namun dia tak mampu menerjemahkan informasi itu ke dalam perilaku karena ada keterbatasan.¹⁴

4) Proses Penguatan dan Motivasi

Fase terakhir dalam proses belajar observasional ialah fase motivasi. Para siswa akan meniru suatu model sebab mereka merasa bahwa dengan berbuat demikian, mereka akan meningkatkan kemungkinan untuk memperoleh *reinforcement*.¹⁵ Belajar melalui pengamatan menjadid efektif kalau pembelajar memiliki motivasi yang tinggi untuk “menyimak” tingkah laku sang model. Observasi mungkin memudahkan orang untuk menguasai tingkah laku tertentu. Tetapi, kalau motivasi untuk itu tidak ada, tidak bakal terjadi proses dari tingkah laku yang dihukum.¹⁶

Teori Pendidikan Moral

¹¹ Heri Rahyubi. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi...*, h. 106

¹² Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar...*, h. 24.

¹³ B.R Hergengan dan Matthew H. Olson, *Theories of...*, h. 365

¹⁴ B.R Hergengan dan Matthew H. Olson, *Theories of...*, h. 366

¹⁵ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar...*, h. 25.

¹⁶ Heri Rahyubi. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi...*, h. 108.

Proses perkembangan social dan moral siswa, menurut Bandura, selalu berkaitan dengan proses belajar mengajar sebab proses belajar mengajar tersebut sangat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku yang selaras dengan norma moral agama, tradisi, hukum, dan norma moral lainnya yang berlaku dalam masyarakat. Pada dasarnya perilaku seseorang bersandar pada ukuran-ukuran moral yang dia yakini. Menurut Bandura, seseorang tidak merasa nyaman jika perbuatan yang dilakukannya menyalahi atau melanggar nilai-nilai kebaikan yang diyakininya. Perasaan tidak nyaman tersebut mencegah seseorang dari perbuatan yang diyakininya tidak baik. Namun menurut Bandura, perbuatan baik dan buruk dapat diinterpretasikan secara luwes. Perbuatan membunuh bagi seorang aktivis HAM adalah kejahatan besar, namun tidak demikian halnya bagi seorang prajurit yang sedang berada dalam medan perang.¹⁷

Kode moral (*moral code*) seseorang berkembang melalui interaksi dengan model. Dalam kasus moralitas, orang tua biasanya memberi contoh aturan moral yang kemudian diinternalisasikan oleh anak. Setelah terinternalisasi, kode moral seseorang akan menentukan perilaku (atau pikiran) mana yang akan mendapat hukuman dan mana yang tidak. Menyimpang dari kode moral akan menimbulkan *self-contemp* (mencela diri) atau penyesalan, yang bukan merupakan pengalaman yang menyenangkan, dan karenanya biasanya orang bertindak sesuai dengan kode moralnya. Bandura (1977) mengatakan “Rasa mencela diri (penyesalan) setelah melanggar standar akan menjadi sumber motivasi bagi seseorang untuk menjaga perilakunya sejalan dengan standarnya saat berhadapan dengan motif yang bertentangan. Tidak ada hukuman yang lebih buruk ketimbang pencelaan diri.”¹⁸

Perilaku anti social dan amoral, seperti yang ditayangkan di media elektronik dan cetak akan menjadi idola dan model yang sangat mudah, cepat ditiru dan diadopsi oleh anak. Film-film yang menampilkan adegan perkelahian, pembunuhan, pornografi dan lain-lain dapat dengan mudah diakses oleh anak dan generasi muda penerus bangsa. Semua itu memicu tindak amoral dan kekerasan di kalangan anak-anak dan remaja. Seperti dikatakan oleh Bandura, bahwa dalam kehidupan sehari-hari individu menghadapi berbagai jenis stimulus model, yakni model hidup (*live model*), model simbolik (*symbolic model*) dan deskripsi verbal (*verbal description model*). *Live model* adalah model oleh anggota keluarga, teman, guru, *symbolic model* adalah contoh perilaku yang diamati oleh siswa melalui media masa atau majalah dan *verbal description model* adalah model yang dinyatakan dalam suatu uraian verbal (kata-kata) atau model yang bukan berupa tingkah laku tetapi berwujud instruksi-instruksi.¹⁹

Bandura menentang teori tahapan (teori Piaget dan Kohlberg) dan teori bawaan (teori Allport). Alasan utamanya adalah teori-teori itu memprediksikan kestabilan perilaku manusia yang menurut Bandura tidak mungkin terjadi. Bandura berpendapat bahwa perilaku manusia tidak seluruhnya konsisten. Manusia itu dipengaruhi lingkungan. Dengan kata lain, Bandura percaya bahwa perilaku manusia ditentukan oleh situasi dan interprestasinya atas situasi itu, bukan oleh tahapan perkembangannya, oleh ciri bawaannya atau oleh tipe orang lain. Contoh terbaik dari perilaku situasional adalah moralitas. Meskipun seseorang prinsip moral yang kuat, ada beberapa mekanisme yang dapat dipakai untuk memisahkan tindakan yang tercela dengan pencelaan diri. Mekanisme

¹⁷ Heri Rahyubi. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi...*, h. 118.

¹⁸ B.R Hergenbahn dan Matthew H. Olson, *Theories of...*, h. 372

¹⁹ Qumruin Nurul Laila. *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*. Vol. III, No. 1 (Mojokerto: STITINU Al-Hikmah, 2015) h. 27

ini memungkinkan seseorang untuk melanggar prinsip moralnya tanpa merasa perlu mencela diri atau tanpa merasa bersalah.²⁰

Sebagai contoh dalam dunia militer. Orang yang diajari bahwa membunuh itu buruk akan bisa berubah total menjadi tentara perang yang terlatih, yang merasa tidak bersalah atau bahkan merasa bangga saat berhasil menewaskan orang dalam menjustifikasi perang, seseorang yang menganggap dirinya bertempur melawan penjajah kejam yang haus penaklukan, demi melindungi nyawa orang lain, demi menjaga perdamaian, demi menyelamatkan orang dari ideologi jahat, dan demi membela kehormatan negara. Restrukturisasi situasi ini didesain untuk membuat orang menganggap kekerasan sebagai cara yang dapat dijustifikasi secara moral demi tujuan kemanusiaan.²¹

Kelebihan Teori Albert Bandura

Bandura lebih lengkap dibandingkan teori belajar sebelumnya karena itu menekankan bahwa lingkungan dan perilaku seseorang dihubungkan melalui sistem kognitif orang tersebut. Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleksi atas stimulus (S-R bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Pendekatan teori belajar sosial lebih ditekankan pada perlunya conditioning (pembiasaan merespon) dan imitation (peniruan). Selain itu pendekatan belajar sosial menekankan pentingnya penelitian empiris dalam mempelajari perkembangan kanak-kanak. Penelitian ini berfokus pada proses yang menjelaskan perkembangan kanak-kanak, faktor sosial dan kognitif.

Kelemahan/Kritikan Teori Albert Bandura

Teori pembelajaran sosial Albert Bandura sangat sesuai jika diklasifikasikan dalam teori behavioristik. Ini karena, teknik pemodelan Albert Bandura adalah mengenai peniruan tingkah laku dan adakalanya cara peniruan tersebut memerlukan pengulangan dalam mendalami sesuatu yang ditiru. Selain itu juga, jika manusia belajar atau membentuk tingkahlakunya dengan hanya melalui peniruan (modeling), sudah pasti terdapat sesetengah individu yang menggunakan teknik peniruan ini juga akan meniru tingkah laku yang negatif termasuklah perlakuan yang tidak diterima dalam masyarakat.

PENUTUP

Teori kognitif sosial disusun oleh Bandura berawal dari pandangan beliau bahwa proses pembelajaran melibatkan tingkah laku, lingkungan, dan kondisi internal. Proses modeling dalam melakukan pembelajaran merupakan langkah utama. Proses Modeling ini memiliki 4 fase, yakni fase Perhatian, fase pengingatan, fase Produksi, dan fase penguatan atau motivasi.

Di samping pendidikan sosial, Bandura juga menggambarkan sebuah pendidikan moral. Bahwa perilaku moral seseorang bersandar pada ukuran-ukuran moral yang diyakini. Dimana perkembangan moral tidak terlepas dari adanya pengaruh dari model yang diamati. Model terdapat 3 jenis, yaitu model hidup, model simbolik, dan model deskripsi verbal. Dalam hal ini, perbuatan baik dan buruk dapat diinterpretasikan secara luwes.

²⁰ B.R Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of...*, h. 372

²¹ B.R Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of...*, h. 372

DAFTAR PUSTAKA

- B.R Hergenhahn dan Matthew H. Olson. *Theories of Learning*. Cet ke-4, Jakarta: Kencana, 2012.
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. Prentice-Hall, Inc., New Jersey
- Hergenhahn, B.R dan Matthew H. Olson. 2012. *Theories of Learning*. Jakarta: Kencana.
- Heri Rahyubi. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Bandung: Referens, 2012.
- Laila, Qumruin Nurul. 2015. *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*. Vol. III, No. 1. Mojokerto: STITINU Al-Hikmah.
- Rafael, Simon Petrus. 2008. *Implementasi Teori Sosial Kognitif Albert Bandura dalam proses Pembelajaran dalam Kelas Drama Bahasa Inggris*. *Jurnal Ilmiah Polyglot*. Volume 2/2.
- Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Bandung: Referens.
- Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories; An Educational Perspective – Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Simon Petrus Rafael. *Implementasi Teori Sosial Kognitif Albert Bandura dalam proses Pembelajaran dalam Kelas Drama Bahasa Inggris*. *Jurnal Ilmiah Polyglot*. Volume 2/2, Januari 2008.
- Winfred F. Hill. *Theories Of Learning: Teori-Teori Pembelajaran; Konsepsi, Komparasi dan Signifikansi*. Bandung: Nusa Indah, 2012.